

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Judul

Judul yang diambil dalam tugas akhir adalah “Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan (Studi Kasus: Kelurahan Selosari, Kelurahan Magetan, Desa Candirejo Kecamatan Magetan)”. Adapun pengertian dari judul tersebut adalah:

- Pengembangan

Pengembangan berasal dari kata dasar *kembang*. Pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

- Industri Kecil

Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, batasan industri kecil didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 dan mempunyai nilai penjualan per tahun sebesar Rp. 1.000.000.000,00 atau kurang (Sudisman & Sari, 1996: 5).

- Kerajinan Kulit

Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan. Kerajinan terbuat dari berbagai macam bahan. Kerajinan kulit adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan yang berasal dari bahan kulit (<http://www.wikipedia.co.id>).

- Kabupaten Magetan

Merupakan kabupaten yang terletak di ujung barat Provinsi Jawa Timur, dengan posisi berada pada 7°38'30'' Lintang Selatan dan 111°20'30'' Bujur Timur dengan luas wilayah sebesar 688,85 km² (Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magetan Tahun 2001-2011).

Jabaran dari masing-masing kata tersebut dapat diambil suatu pengertian dari Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan (Studi Kasus: Kelurahan Selosari, Kelurahan Magetan, Desa Candirejo)” yaitu proses, cara, perbuatan mengembangkan kegiatan ekonomi pada wilayah tertentu (Kabupaten Magetan khususnya Kelurahan Selosari, Kelurahan Magetan, Desa Candirejo) untuk menghasilkan barang-barang kerajinan yang berasal dari kulit untuk meningkatkan taraf

hidup masyarakat setempat khususnya para pengusaha kerajinan kulit serta dapat menjadi sumber alternatif pendapatan asli daerah di Kabupaten Magetan.

2.2 Industri Kecil

2.2.1 Pengertian industri kecil

Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, definisi industri kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200 juta (Sudisman & Sari, 1996: 5).

2.2.2 Klasifikasi industri kecil

Menurut Ashary (1989) industri kecil dan kerajinan rumah tangga di Indonesia, berdasarkan eksistensi dinamisnya dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

1. Industri lokal, yaitu kelompok industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya pada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya. Pada umumnya skala usaha kelompok ini sangat mencerminkan suatu pola perusahaan yang sistematis. Pemasaran yang sangat terbatas telah menyebabkan kelompok ini pada umumnya menggunakan transportasi yang sangat sederhana dan jasa pelayanan perantara bisa dikatakan kurang menonjol.
2. Industri sentra, yaitu kelompok industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan usaha yang sejenis. Dari segi pemasarannya kelompok ini umumnya menjangkau pasar yang lebih luas dan peran pedagang perantara/pedagang pengumpul menjadi cukup menonjol.
3. Industri mandiri, yaitu kelompok industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengadaptasi teknologi produksi yang cukup canggih. Pemasaran hasil produksi tidak tergantung pada pedagang perantara dan tenaga kerja yang diserap hanya sedikit.

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik, klasifikasi industri dibedakan menjadi (BPS, 1999: 250):

1. Industri rumah tangga, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang.
2. Industri kecil, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang.
3. Industri sedang, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang.
4. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.

2.2.3 Karakteristik industri kecil

Sebagai salah satu bentuk industri, maka industri kecil memiliki beberapa karakteristik, diantaranya (Liedholm *dalam* Fatmawati, 2008: 25) :

1. Mempunyai skala yang kecil, baik modal, tenaga kerja atau orientasi pasarnya.
2. Banyak berlokasi di wilayah perdesaan dan kota-kota kecil atau daerah pinggiran kota besar.
3. Status usaha milik pribadi atau keluarga.
4. Sumber tenaga kerja berasal dari lingkungan sosial budaya (etnis geografis) yang direkrut pola pemagangan (*apprenticeship*) atau melalui pihak ketiga.
5. Pola kerja sering kali *part time* atau sebagai sampingan kegiatan ekonomi lain.
6. Memiliki kemampuan terbatas dalam mengadopsi teknologi, pengelolaan usaha, dan admistrasinya sederhana.
7. Struktur permodalan sangat tergantung pada *fixed assets*, yang berarti kekurangan modal kerja sangat tergantung pada modal sendiri atau lingkungan.
8. Izin usaha sering kali tidak dimiliki dan persyaratan resmi tidak di penuhi.
9. Strategi perusahaan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sering berubah.

Selain itu ada beberapa ciri lainnya yang sering digunakan sebagai kelemahan-kelemahan industri kecil (Liedholm *dalam* Fatmawati, 2008: 26), yaitu:

1. Intensitas perubahan usaha sering terjadi sehingga sulit untuk membangun spesialisasi atau profesionalisme usaha.
2. Ketidakstabilan mutu produk dan adanya sifat untuk cenderung mencari keuntungan jangka pendek sehingga spekulatif, tiru meniru, situasi persaingan mengarah pada persaingan tidak sehat.
3. Manajemen keuangan sering kali kurang baik, belum ada pembedaan antara konsumsi rumah tangga dengan biaya produksi.
4. Adanya keterkaitan kekerabatan yang tinggi sehingga akumulasi modal tidak tercipta melainkan tersebar diantara sanak saudara.
5. Memiliki rasa kebersamaan yang menyebabkan persaingan menjadi terbatas.
6. Kebanyakan merupakan usaha untuk mempertahankan hidup, bukan usaha yang produktif.

Menurut Rosyidie (1987: 82), industri kecil yang berkembang di Indonesia sebagian besar termasuk sektor informal, karena sektor industri kecil dilihat dari kapasitas dan pola produksinya merupakan kegiatan dari kelompok masyarakat dan

tidak teratur, berkembang sesuai dengan pola ketenagakerjaan yang ada di masyarakat. Hal tidak dilihat dari ciri industri kecil yang berkembang di Indonesia yaitu:

1. Tujuh puluh lima persen populasi industri kecil dan kerajinan rumah tangga berlokasi di daerah perkotaan, sehingga jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas tanah garapan pertanian yang relatif makin berkurang, industri kecil dapat dipakai sebagai alternatif untuk mencari jalan keluar bagi berkurangnya lapangan kerja.
2. Beberapa jenis kegiatan industri kecil dan kerajinan rumah tangga banyak menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungannya yang terdekat, disamping tingkat upah yang murah. Keadaan tersebut dapat menekan biaya produksi serta memanfaatkan sumber daya secara optimal
3. Harga jual yang relatif murah serta tingkat pendapatan kelompok petani yang rendah, memungkinkan tetap adanya permintaan terhadap komoditi yang tidak diproduksi secara maksimal, seperti barang-barang yang fungsional, sehingga industri dapat bertahan.

2.3 Pengembangan Sentra Industri Kecil

2.3.1 Pengertian sentra industri kecil

Sentra industri kecil adalah kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil yang membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis dan ditinjau dari tempat pemasaran, menjangkau pasar yang lebih luas (Saleh, 1989 dalam Fatmawati 2008: 29).

Berdasarkan definisi terdapat 2 kata kunci yang perlu dipahami yaitu tindakan bersama dan ekonomi eksternal, yaitu :

1. Tindakan bersama diwujudkan melalui hubungan antara industri agar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengatasi persoalan yang timbul di lapangan. Tindakan bersama dapat berwujud pelatihan bersama, tukar menukar informasi, pemanfaatan fasilitas bersama, seperti sarana transportasi maupun berbagai bentuk tindakan bersama lainnya yang terjalin baik secara individu antar perusahaan maupun secara kelompok dalam suatu wadah organisasi.
2. Keuntungan-keuntungan yang timbul dari keuntungan yang terjalin akibat terkonsentrasinya beberapa unit industri kecil dalam satu lokasi kemudian

dipahami sebagai efisiensi dari apa yang disebut dengan ekonomi eksternal dalam sebuah sentra industri kecil.

2.3.2 Karakteristik sentra industri kecil

Menurut Handayani dan Softhani, 2001 dalam Fatmawati (2008: 29) karakteristik pokok dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tersedianya organisasi yang berjalan fungsional

Organisasi meliputi seluruh elemen dalam suatu proses produksi mulai dari bahan baku, pemasaran, teknologi dan inovasi, informasi, keuangan, maupun fasilitas pendukung lainnya. Selain organisasi yang terkait dengan proses produksi, pemerintah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting terutama sesuai dengan fungsinya untuk mengeluarkan kebijakan publik yang harus mampu mengakomodir kebutuhan industri kecil.

2. Jaringan kerja yang kuat (*Networking*)

Membangun sebuah jaringan kerja, terutama di daerah pedesaan, membutuhkan proses yang panjang dan didalamnya terkandung nilai-nilai sosial budaya yang harus dijaga untuk memperkuat jaringan kerja yang terbentuk. Sedikitnya terdapat tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pengembangan jaringan kerja, yaitu:

- a. Diperlukan antisipasi untuk mengeliminir persaingan yang timbul. Dengan adanya persaingan, akan sangat sulit untuk membentuk suatu jaringan kerja yang kuat. Cara yang paling efektif dalam mengantisipasinya adalah spesialisasi jenis produksi. Hal itu sudah dibuktikan oleh banyak negara terutama Italia, yang dianggap sebagai pelopor berkembangnya fenomena *flexibel specialization*.
- b. Selain spesialisasi, adanya standarisasi mutlak dibutuhkan. Dengan adanya standarisasi, permainan harga yang umumnya dilakukan pihak-pihak dengan kemampuan modal yang lebih memadai dapat diminimalkan. Persoalan timbul pada sentra industri kecil yang komoditinya mengandung nilai seni/ketrampilan tinggi. Komoditi dengan karakteristik seperti itu tidak dapat distandartkan kualitas produksinya. Pada beberapa kasus, hal tersebut cukup menimbulkan persoalan, terutama untuk mempertahankan kondisi persaingan yang sehat.

c. Memelihara rasa saling percaya. Rasa saling percaya adalah modal dasar terbangunnya suatu jaringan kerja. Hal itu juga disebut sebagai modal sosial yang perlu dikembangkan. Menumbuhkan rasa saling percaya membutuhkan proses yang panjang, namun jika sudah dapat terbentuk merupakan modal yang sangat besar bagi upaya pengembangan usaha.

3. Ketersediaan pasar

Jaminan ketersediaan pasar dapat menjadi optimal apabila para pelaku industri memiliki kesadaran untuk mengembangkan strategi pemasaran (promosi secara kolektif). Menembus pasar terutama untuk skala internasional lebih mudah jika dilakukan secara bersama (antara lain dengan melibatkan pihak pemerintah), dibandingkan jika dilakukan secara individual.

4. Kewirausahaan

Kewirausahaan harus dimiliki oleh setiap pengusaha yang ada di sentra industri kecil. Kewirausahaan terwujud melalui pengembangan inovasi-inovasi produksi dan kemauan mengambil resiko demi kepentingan pengembangan usaha.

Karakteristik pokok sentra industri kecil merupakan karakteristik yang nantinya harus ada pada sentra industri kecil kerajinan kulit Kabupaten Magetan agar dapat mendorong perkembangan industri kecil kerajinan kulit Kabupaten Magetan.

2.4 Tinjauan Umum tentang Kulit

Jenis-jenis kulit hasil penyamakan dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1) Kulit permanen.

Kulit permanen digunakan sebagai bahan pembuatan bedug, wayang kulit, kap lampu dan kipas.

2) Kulit awet.

Kulit awet dibedakan menjadi enam macam, yaitu:

a. Kulit sol, untuk picker ATM, sarung pistol, tas/koper, ikat pinggang.

b. Kulit potongan, digunakan untuk krupuk kulit dan gelatin.

c. Kulit lapis, digunakan untuk tatakan sepatu dan sandal, lapisan sepatu dan sandal, ikat pinggang, tas/koper.

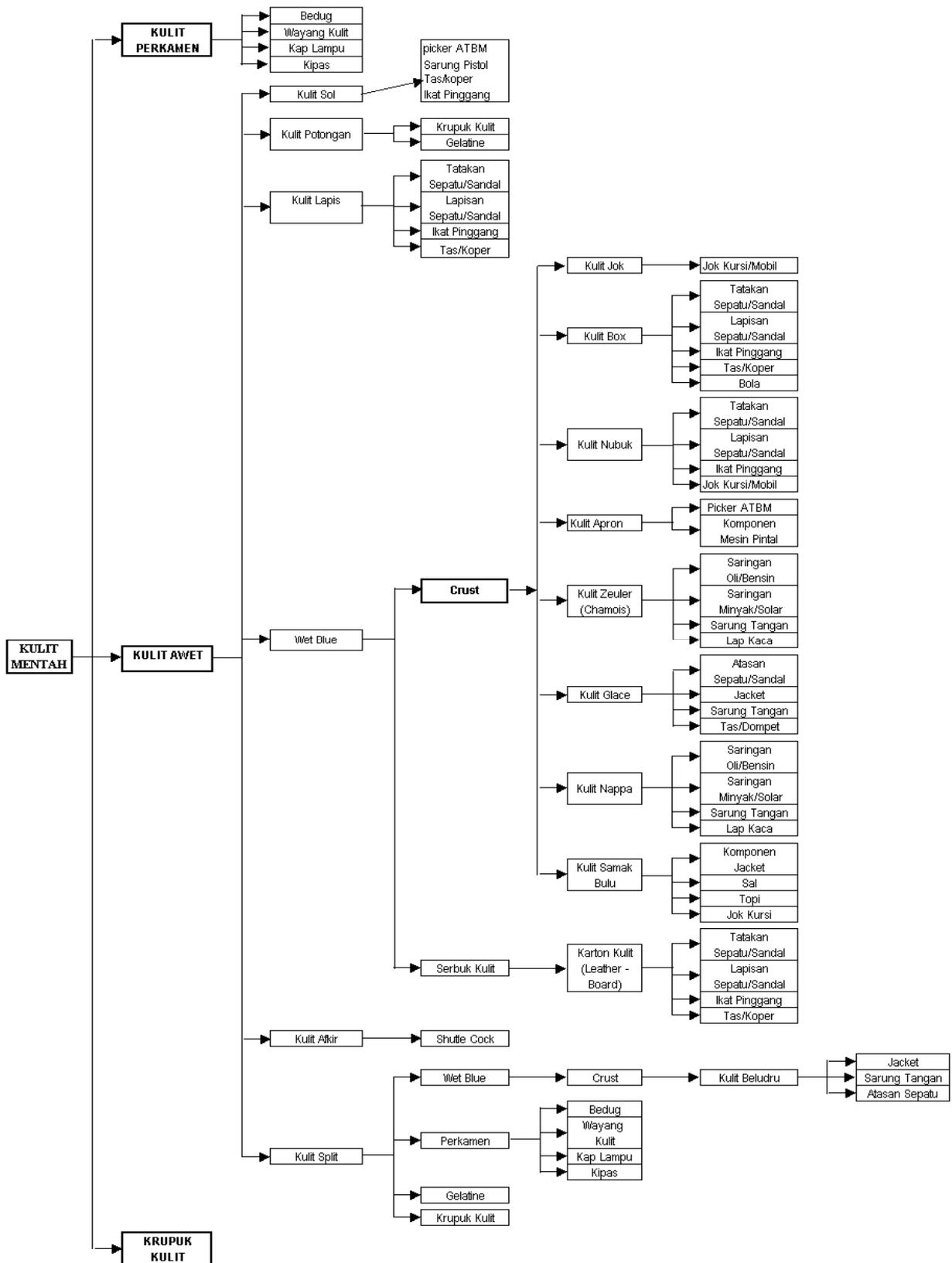
d. *Wet blue*

e. Kulit afkir, digunakan untuk *suttlecock*

f. Kulit split.

3) Krupuk kulit.

Jenis kulit dan hasil olahannya dapat dilihat pada gambar 2.1.



Sumber: www.kanwilpajakkhusus.depkeu.go.id/industri/industri_kulit.htm

Gambar 2. 1 Hasil Olahan Kulit

2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Industri Kecil

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil di pedesaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu (Rosyidie, 1987: 40-49):

A. Faktor internal

Merupakan faktor yang menyangkut kelancaran proses produksi, meliputi:

1. Bahan baku

Bahan baku adalah salah satu faktor produksi yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Keberlangsungan dari suatu industri akan banyak bergantung pada kontinuitas pasokan bahan baku. Tak ada barang yang dapat dibuat jika tidak ada bahan bakunya; misalnya untuk industri pensil dibutuhkan tambang grafit dan kayu jenis khusus tentunya; industri kulit pastilah berlatar belakang daerah peternakan dimana jenis ternaknya dapat menyediakan kulit yang diperlukan, dan sebagainya. Semakin mudah memperoleh bahan baku (dengan harga murah, mutu yang baik, dan jumlah yang cukup serta dalam waktu relatif cepat) dapat memperlancar proses produksi. Hal yang perlu diperhatikan dalam karakteristik bahan baku berkaitan dengan lokasi industri adalah asal, jenis, jumlah, dan harga bahan baku. Hal tersebut pada akhirnya nanti akan berhubungan dengan penghematan ekstern (*eksternalitas*) yaitu penghematan yang dilakukan oleh suatu industri atas bahan baku dan biaya angkutan.

2. Modal

Modal merupakan salah satu bentuk investasi awal yang menjadi penggerak di dalam suatu industri. Ketersediaan modal yang memadai dapat memberikan jaminan kepada kontinuitas faktor produksi yang lain. Jumlah modal yang dimiliki oleh suatu industri dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Kelancaran dalam memperoleh bahan baku, penggajian buruh dan perubahan-perubahan (pembaharuan) dalam teknologi sangat dipengaruhi oleh besarnya modal yang dimiliki oleh masing-masing pengusaha.

3. Tenaga kerja

Tingkat pendidikan dan ketrampilan serta keahlian tenaga kerja industri mempengaruhi kualitas dan kuantitas produk. Kualitas dari pengusaha juga mempengaruhi perkembangan industri kecil yang dikelolanya. Orientasi industri juga dapat mengarah kepada tenaga kerja seiring dengan banyaknya faktor produksi yang digunakan. Lama usaha juga ikut mempengaruhi kualitas dari tenaga kerja yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena dengan lama menekuni suatu usaha maka tenaga kerja tersebut tentunya lebih berpengalaman dan lebih terampil dalam

memproduksi barang ataupun jasa. Pada umumnya industri yang banyak berorientasi kepada tenaga kerja adalah industri-industri yang tidak banyak menggunakan peralatan modern atau lebih bersifat padat karya seperti industri rokok dan industri tekstil.

4. Teknologi

Kemajuan dan teknik industri dapat meningkatkan kemampuan industri yang bersangkutan untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik dan dalam jumlah yang cukup sehingga akhirnya dapat dijual dengan harga yang lebih bersaing. Beberapa faktor yang mempengaruhi di dalam karakteristik teknologi/peralatan yang berkaitan dengan lokasi industri adalah jenis, jumlah, dan harga peralatan. Jenis peralatan yang dibutuhkan bagi setiap industri sangat beraneka ragam, sesuai dengan bidang industri yang dijalani. Mesin yang semakin canggih pada umumnya menunjukkan produktivitas yang semakin tinggi, sebaliknya mesin membutuhkan keahlian yang makin khusus untuk mengoperasikan ataupun perawatan. Jumlah peralatan yang digunakan dalam suatu proses produksi industri sangat bergantung pada sumber dana atau modal perusahaan yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan biaya peralatan dan mesin bervariasi menurut jenis industrinya, skala perusahaan maupun kecanggihan peralatan mesin. Industri berskala menengah maupun besar tentunya peralatan yang digunakan beraneka ragam, seimbang dengan modal yang dimilikinya, dan sebaliknya industri kecil dan rumah tangga tentunya hanya memiliki sedikit variasi peralatan dalam proses produksinya. Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam hal peralatan terkait dengan lokasi industri adalah harga peralatan yang digunakan.

5. Pemasaran

o Pengertian pemasaran

Menurut Kotler & Amstrong (1997:57), pemasaran diartikan sebagai perencanaan dan pelaksanaan konsep distribusi barang. Pelaksanaan konsep melalui proses sosial dan manajerial dimana individu-individu dan kelompok-kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan diinginkan. Hal itu dapat melalui kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan kebutuhan barang dan jasa baik kepada konsumen saat ini maupun konsumen potensial.

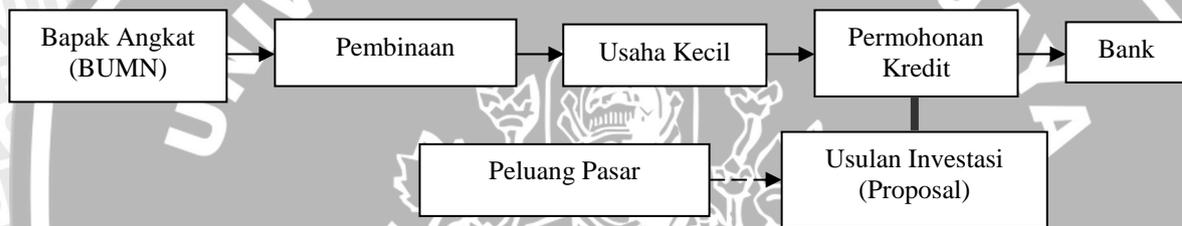
o Saluran distribusi pemasaran

Saluran distribusi pemasaran merupakan saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang hasil produksi dari produsen sampai ke konsumen. Pola saluran distribusi pemasaran dapat dibedakan menjadi saluran langsung, dimana hasil

produksi dijual langsung oleh produsen kepada konsumen, serta saluran tidak langsung yang dapat dibedakan menjadi :

- Produsen – pengecer – konsumen
- Produsen – pedagang besar atau menengah – pengecer – konsumen
- Produsen – pedagang besar – pedagang menengah – pengecer – konsumen

Model pemasaran yang banyak dilakukan oleh usaha kecil di Indonesia adalah pemasaran bersama dengan sasaran pasar yang telah ada dan tanpa biaya pemasaran, melainkan dengan biaya transport atau pengangkutan. Hal dikarenakan pasar konsumen telah ada jauh sebelum mereka berproduksi, dan bahkan ada pula yang memanfaatkan peluang pasar sebagai sarana untuk mendapatkan kredit permodalan dari investor atau bank. Fungsi pasar dalam industri dan usaha kecil dapat digambarkan sebagai berikut Kotler & Amstrong (1997: 58):



Sumber: Kotler & Amstrong, 1997

Gambar 2. 2 Model Pemasaran Industri dan Usaha Kecil

o Promosi

Promosi adalah usaha perusahaan untuk mempengaruhi dengan merayu calon pembeli, melalui pemakaian segala unsur acuan pemasaran. Kebijakan promosi tidak terlepas dari kebijakan terpadu dari acuan atau bauran pemasaran (*marketing mix*), sehingga keberhasilan/keefektifannya tergantung pada kebijakan pemasaran lainnya, sebagai satu kesatuan. Variabel promosi meliputi periklanan (*advertising*), promosi penjualan (*sales promotion*) dan publisitas (*publicity*).

Promosi digunakan untuk memberikan informasi untuk orang-orang tentang produk dan mempersuasi pembeli atau target pasar, saluran distribusi dan publik untuk membeli mereknya. Tiap bentuk promosi memiliki kekuatan dan kelemahannya sehingga diperlukan strategi yang terintegrasi untuk dapat meningkatkan kekuatan masing-masing komponen dalam berpromosi dan mendesain bauran promosi yang efektif dan efisien (Kotler & Amstrong, 1997: 45).

o Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran adalah serangkaian tujuan dan sasaran, kebijakan dan aturan yang memberikan arah kepada usaha-usaha pemasaran perusahaan dari waktu ke waktu,

pada masing-masing tingkatan dan acuan serta alokasinya terutama sebagai tanggapan perusahaan dalam menghadapi lingkungan dan keadaan perusahaan yang senantiasa berubah. Kegagalan pemasaran biasanya dikarenakan beberapa kesalahan yang umum terjadi dalam perencanaan pemasaran seperti kegagalan memasukkan elemen-elemen pemasaran dalam perencanaan strategis dan taktik.

o **Faktor Strategi Pemasaran**

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam membuat strategi pemasaran adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan primer yaitu kebutuhan terhadap hasil utama produk dapat berupa:
 - Penambahan jumlah pemakai produk artinya produsen berusaha meningkatkan pasar baru pada konsumen yang belum pernah menggunakan produk ini.
 - Meningkatkan loyalitas konsumen terutama bagi konsumen yang telah menggunakan produk ini dengan cara meluaskan penggunaan produk, meningkatkan jumlah konsumsi produk dan mendorong perubahan pemakai karena adanya perubahan teknologi terhadap produk tersebut.
2. Kebutuhan selektif yaitu kebutuhan terhadap penunjang produk ini dapat berupa:
 - Merek yang ditampilkan. Sasaran strategi pemasaran untuk meningkatkan kebutuhan terhadap merek sangat penting dilakukan karena merek merupakan pengenalan terhadap produk yang ditawarkan;
 - Kemasan yang dapat mempertahankan keawetan hasil produk. Tujuannya adalah untuk memperbaiki posisi persaingan suatu produk.

6. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan wadah berinteraksinya berbagai elemen produksi yang saling terkait, sehingga dapat terbentuk efisiensi kolektif. Kelembagaan meliputi seluruh elemen dalam suatu proses produksi mulai dari bahan baku, pemasaran, teknologi dan inovasi, informasi, keuangan, maupun fasilitas penunjang lainnya. Selain organisasi yang terkait dengan proses produksi, pemerintah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting terutama sesuai dengan fungsinya untuk mengeluarkan kebijakan publik yang harus mampu mengakomodir kebutuhan industri kecil.

B. Faktor eksternal

Merupakan faktor-faktor yang mendukung faktor internal dalam membantu kelancaran suatu proses produksi. Faktor-faktor eksternal industri meliputi (Rosyidie, 1987: 82-88):

1. Kondisi wilayah pedesaan

Berdasarkan lokasinya terhadap kota, kondisi wilayah pedesaan dibedakan menjadi:

- o Desa di dalam kota

Desa yang terletak di dalam kota merupakan bagian dari kota, tetapi belum menunjukkan ciri-ciri kota, yaitu kumuh, permukiman liar, daerah yang belum memperoleh fasilitas pelayanan kota, penduduk bekerja di sektor informal.

- o Desa di pinggiran kota

Merupakan desa yang wilayahnya berbatasan dengan wilayah administrasi kota dan merupakan daerah peralihan (transisi) antara kehidupan desa dengan kota. Desa ini berfungsi sebagai penyangga dari kota di dekatnya maupun penyangga pertumbuhan antara kota yang satu dengan yang lain dan mengurangi konsentrasi penduduk ke daerah perkotaan serta mempunyai potensi SDA.

- o Desa di daerah pedesaan

Desa di daerah pedesaan sebagian tenaga kerjanya mempunyai kualitas relatif rendah dan bekerja di sektor pertanian, namun telah menunjukkan adanya penganekaragaman mata pencaharian di sektor perdagangan, pemerintahan, jasa dan industri. Pola pemanfaatan sumber daya alam masih sangat sederhana dengan barang-barang yang dipasarkan ke kota dalam keadaan belum diolah (bahan mentah) sehingga harganya relatif rendah.

- o Desa di pedalaman/terpencil

Desa pedalaman hanya mengutamakan pusat lokal yang ada dan seringkali mengadakan interaksi dengan desa terdekat yang sama-sama merupakan desa terpencil. Interaksi dengan wilayah lain sangat terbatas karena terbatasnya sarana dan prasarana perhubungan.

2. Keterkaitan

Keterkaitan dengan sesama industri kecil maupun industri menengah dan besar atau dengan sektor kegiatan lainnya (sektor pertanian, perdagangan, pariwisata, tenaga kerja, pendidikan, jasa) baik berada di pedesaan maupun di perkotaan mempengaruhi perkembangan industri kecil. Keterkaitan industri kecil dengan industri besar dan menengah dapat berupa keterkaitan ke depan maupun ke belakang. Keterkaitan ruang dapat berupa keterkaitan fisik (jaringan jalan yang menghubungkan desa dengan daerah lainnya), keterkaitan ekonomi (keterkaitan produksi, pemasaran), keterkaitan

pergerakan penduduk (migrasi), keterkaitan teknologi, keterkaitan interaksi sosial, keterkaitan politik, administrasi dan organisasi.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas terhadap bahan baku, konsumen, dan pasar mempengaruhi proses produksi. Jaringan jalan merupakan faktor penunjang dalam pertumbuhan dan perkembangan kegiatan perekonomian di pedesaan, sehingga jaringan jalan dan perangkutan merupakan faktor yang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan industri kecil di pedesaan.

4. Hirarki permukiman

Setiap jenis industri memerlukan dukungan fasilitas yang tidak sama sehingga industri kecil tumbuh dan berkembang sesuai dengan hirarki permukiman (kelengkapan fasilitas) yang dibutuhkan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk berkembang daripada industri kecil di daerah yang kurang memiliki dukungan fasilitas (hirarki permukiman) yang dikehendaki.

5. Kebijakan pemerintah

Kemudahan prosedur bagi pengusaha dalam melaksanakan seluruh rangkaian produksi seperti kebijaksanaan pemerintah dalam membantu memperoleh bahan baku, modal, dan teknologi, kebijaksanaan dalam melindungi dan membantu pemasaran produk industri kecil juga sangat mempengaruhi perkembangan industri kecil.

6. Faktor kebudayaan

Sikap keagamaan dan kebudayaan mempengaruhi sikap dan tindak lanjut masyarakat. Masyarakat pada daerah tertentu lebih menaruh minat pada kehidupan mistik, sehingga yang diperhatikan adalah ketenangan batin, keselarasan lingkungan serta penyesuaian diri dengan masyarakat, sehingga mutu dan pola produk juga dipengaruhi oleh pola budaya mereka.

Faktor-faktor pokok dan faktor penunjang yang mempengaruhi perkembangan suatu industri dalam suatu wilayah antara lain (<http://organisasi.org/> Komunitas & Perpustakaan Online Indonesia, diakses tahun 2008):

A. Faktor Pokok

1. Modal

Modal digunakan untuk membangun aset, pembelian bahan baku, rekrutmen tenaga kerja, dan lain sebagainya untuk menjalankan kegiatan industri. Modal bisa berasal dari dalam suatu negara serta dari luar negeri yang disebut sebagai Penanaman Modal Asing (PMA).

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja dengan jumlah dan standar kualitas yang sesuai dengan kebutuhan suatu perindustrian akan membuat industri tersebut menjadi lancar dan mampu berkembang di masa depan. Jika suatu negara kelebihan tenaga kerja, maka salah satu solusi yang baik adalah mengirim tenaga kerja ke luar negeri menjadi tenaga kerja asing. Jika suatu negara kekurangan tenaga kerja maka salah satu jalan keluarnya adalah mendatangkan tenaga kerja asing dari luar negaranya.

3. Bahan mentah/ bahan baku

Bahan baku adalah salah satu unsur penting yang sangat mempengaruhi kegiatan produksi suatu industri. Tanpa bahan baku yang cukup maka proses produksi dapat terhambat dan bahkan terhenti. Untuk itu pasokan bahan mentah yang cukup baik dari dalam maupun luar negeri/impor dapat melancarkan dan mempercepat perkembangan suatu industri.

4. Transportasi

Sarana transportasi sangat dibutuhkan suatu industri, baik untuk mengangkut bahan mentah ke lokasi industri, mengangkut dan mengantarkan tenaga kerja, pengangkutan barang jadi hasil output industri ke agen penyalur/distributor atau ke tahap produksi selanjutnya dan sebagainya.

5. Sumber energi/tenaga

Industri yang modern memerlukan sumber energi/tenaga untuk dapat menjalankan berbagai mesin produksi, menyalakan perangkat penunjang kegiatan bekerja, menjalankan kendaraan-kendaraan industri dan lain sebagainya. Sumber energi dapat berwujud dalam berbagai bentuk seperti bahan bakar minyak/BBM, batubara, gas bumi, listrik, metan, baterai, dan sebagainya.

6. Marketing/pemasaran hasil output produksi

Pemasaran produk hasil produksi harus dikelola oleh orang-orang yang tepat agar hasil produksi dapat terjual untuk mendapatkan keuntungan/profit yang diharapkan sebagai pemasukan untuk pembiayaan kegiatan produksi berikutnya, memperluas pangsa pasar, membayar pegawai, dan lain-lain.

B. Faktor Pendukung

1. Kebudayaan masyarakat

Sebelum membangun dan menjalankan kegiatan industri sebaiknya patut dipelajari mengenai adat-istiadat, norma, nilai, kebiasaan, dan sebagainya yang berlaku di lingkungan sekitar. Tidak sensitif terhadap kehidupan masyarakat sekitar mampu

menimbulkan konflik dengan penduduk sekitar. Selain itu ketidak mampuan membaca pasar juga dapat membuat barang hasil produksi tidak laku di pasaran karena tidak sesuai dengan selera konsumen, tidak terjangkau daya beli masyarakat, boikot konsumen, dan lain-lain.

2. Teknologi

Berkembangnya teknologi dari waktu ke waktu akan dapat membantu industri untuk dapat memproduksi dengan lebih efektif dan efisien serta mampu menciptakan dan memproduksi barang-barang yang lebih modern dan berteknologi tinggi.

3. Pemerintah

Pemerintah adalah bagian yang cukup penting dalam perkembangan suatu industri karena segala peraturan dan kebijakan perindustrian ditetapkan dan dilaksanakan oleh pemerintah beserta aparat-aparatnya. Pemerintahan yang stabil mampu membantu perkembangan industri baik dalam segi keamanan, kemudahan-kemudahan, subsidi, pemberian modal ringan, dan sebagainya.

4. Dukungan masyarakat

Semangat masyarakat untuk mau membangun daerah atau negaranya akan membantu industri di sekitarnya. Masyarakat yang cepat beradaptasi dengan pembangunan industri akan sangat mendukung sukses suatu industri.

5. Kondisi alam

Kondisi alam dan iklim yang baik akan membantu industri memperlancar kegiatan usahanya. Indonesia memiliki iklim tropis tanpa banyak cuaca yang ekstrim sehingga kegiatan produksi rata-rata dapat berjalan dengan baik sepanjang tahun.

6. Kondisi perekonomian

Pendapatan masyarakat yang baik dan tinggi akan meningkatkan daya beli masyarakat untuk membeli produk industri, sehingga sangat baik untuk perkembangan perindustrian. Saluran distribusi yang baik untuk menyalurkan barang dan jasa dari tangan produsen ke konsumen juga menjadi hal yang sangat penting.

2.6 Penyediaan Infrastruktur Penunjang Industri Kecil

2.6.1 Sarana prasarana transportasi

A. Prasarana transportasi

Berdasarkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan, jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada

permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel. Sistem jaringan jalan terdiri atas sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder (Pasal 7 Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan).

- a. Sistem jaringan jalan primer merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah di tingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul distribusi barang dan jasa yang berwujud pada pusat-pusat kegiatan.
- b. Sistem jaringan jalan sekunder sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat di dalam kawasan perkotaan.

Jalan umum menurut fungsinya dikelompokkan ke dalam jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan (Pasal 8 Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan).

- a. Jalan arteri merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna.
- b. Jalan kolektor merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
- c. Jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.
- d. Jalan lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah.

Tabel 2. 1 Persyaratan Klasifikasi Jalan

Klasifikasi Jalan	Badan jalan maks (m)	Lebar perkerasan jalan maks (m)	Lebar bahu jalan maks (m)	Sempadan Bangunan Mmum (m)	
				Maisoneete	R.S.T.B.
Jalan setapak	2,00	1,50	0,25	2,75	1,75
Jalan kendaraan	3,50	3,00	0,25	2,75	1,75
Jalan lokal sekunder	5,00	4,50	0,25	3,50	2,50
Jalan kolektor sekunder	7,00	6,50	0,25	4,50	3,50
Jalan arteri sekunder	8,00	7,50	0,25	5,00	4,00

Sumber: Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000

B. Sarana transportasi

Sistem angkutan penumpang dapat dikelompokkan menurut penggunaannya dan cara pengoperasiannya (Kuncoro, 1996: 35), yaitu:

- Angkutan pribadi, yaitu angkutan yang dimiliki dan dioperasikan oleh dan untuk keperluan pribadi pemilik dengan menggunakan prasarana baik pribadi maupun prasarana umum.
- Angkutan umum, yaitu angkutan yang dimiliki oleh operator yang dapat digunakan untuk umum dengan persyaratan tertentu.

2.6.2 Jaringan utilitas

A. Listrik

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Prasarana dan Sarana Lingkungan Perumahan Perdesaan dan Kota Kecil, ketentuan penyediaan listrik untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil:

- a. Setiap perencanaan dan pelaksanaan prasarana listrik untuk lingkungan perumahan sederhana dan tidak bersusun harus memperhatikan ketentuan:
 - Setiap unit harus mendapatkan daya listrik untuk keperluan penerangan.
 - Dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan lingkungan.
- b. Sumber daya listrik dipandang dari segi instalasi yang menyediakan adalah:
 - Sumber daya dari jaringan PLN.
 - Sumber daya yang diusahakan sendiri oleh lingkungan.
- c. Setiap tipe unit kediaman dibatasi penjatahan daya listrik sesuai dengan ketentuan PLN dan diatur dengan kebutuhan jumlah titik lampu dan stop kontak. Satu unit kediaman minimum disediakan jatah 450 VA.

B. Telepon

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Prasarana dan Sarana Lingkungan Perumahan Perdesaan dan Kota Kecil, ketentuan jaringan telepon untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil:

- a. Perumahan kawasan perdesaan dan kota kecil sebaiknya dilengkapi dengan jaringan telepon umum berisolasi, yang sumbernya diperoleh dari Telkom.
- b. Jaringan telepon dalam rumah harus dibuat sedemikian rupa sehingga dimungkinkan pemasangan di kemudian hari tanpa merugikan penghuni.

Penyediaan sarana prasarana yang lengkap, dapat dijadikan sebagai penunjang kegiatan industri kerajinan kulit, menunjang kegiatan pekerja industri kerajinan kulit dan kelengkapan sarana prasarana transportasi menunjang sistem pemasaran kerajinan kulit Kabupaten Magetan.

2.7 Tinjauan Analisis

2.7.1 *Linkage system*

Analisis sistem hubungan (*linkage system*) digunakan untuk mengetahui hubungan lokasi dari dua atau lebih aktivitas yang dapat berbentuk aktivitas secara timbal balik atau juga berbentuk penolakan aktivitas secara timbal balik. Ada 3 jenis keterkaitan spasial yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi regional yaitu keterkaitan horizontal, keterkaitan vertikal dan keterkaitan komplementer (Hoover, 1971 dalam Kuncoro, 1996: 150). Keterkaitan horizontal (*horizontal linkage*) meliputi persaingan antar pelaku ekonomi baik dalam berebut pasar maupun dalam berebut bahan baku. Keterkaitan vertikal (*vertikal linkage*) meliputi kaitan ke belakang (*backward linkage*) yaitu daya tarik terhadap sumber bahan baku dan kaitan ke depan (*forward linkage*) yaitu daya tarik terhadap pasar. Keterkaitan komplementer (*complementary linkage*) diasosiasikan dengan pembentukan kluster akibat memproduksi produk yang saling melengkapi ataupun memproduksi barang dan atau jasa dengan bahan baku yang berkaitan atau sejenis. Rangkaian aktivitas yang mengarah ke belakang (*backward linkage*) berarti penarikan aktivitas secara timbal balik mempunyai arti yang penting khususnya dalam melengkapi suatu aktivitas atau satu aktivitas yang berorientasikan ke pasar (*market oriented activity*) timbul oleh adanya suatu aktivitas penjualan. Aktivitas yang demikian dinamakan dengan rangkaian aktivitas yang mengarah ke belakang, oleh karena aktivitas tersebut langsung melibatkan satu akibat kepada satu aktivitas lainnya jauh ke belakang yaitu dalam suatu urutan operasi yang mengubah input utama seperti sumber daya alam dan buruh menjadi barang konsumsi akhir. Rangkaian aktivitas yang mengarah ke depan (*forward linkage*) berarti suatu dorongan pengubah yang kuat dipindahkan kepada aktivitas lainnya jauh ke depan dalam suatu urutan operasi. Sekelompok rangkaian aktivitas yang mengarah ke depan meliputi aktivitas-aktivitas yang menggunakan produk sampingan dari aktivitas lainnya pada daerah yang sama.

2.7.2 Potensi ekonomi

Ekonomi wilayah terdiri dari dua kegiatan yaitu kegiatan ekonomi basis dan kegiatan ekonomi non-basis. Kegiatan ekonomi basis bersifat eksogen (*independen*) dan

mempunyai potensi ekspor sedangkan kegiatan ekonomi non-basis lebih bersifat endogen (*dependen*) serta produksinya hanya bersifat lokal (domestik). Kedua sektor tersebut mempunyai hubungan dengan permintaan dari luar, dimana sektor basis mempunyai hubungan langsung, sedangkan sektor non-basis tidak berhubungan langsung atau biasa disebut dengan kegiatan sektor pendukung.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui potensi ekonomi suatu daerah adalah metode *Location Quotient* (LQ), yaitu cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Teknik analisis LQ menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Satuan yang digunakan sebagai ukuran antara lain jumlah buruh, hasil produksi atau satuan lainnya yang dapat digunakan sebagai kriteria. Secara matematis, LQ dapat dirumuskan sebagai berikut: (Warpani, 1999: 68)

$$LQ = \frac{S_i / N_i}{S / N}, \text{ dimana:}$$

LQ : *Locational Quotient*

S_i : Jumlah produksi sub sektor-i di daerah yang diselidiki

N_i : Jumlah produksi sub sektor-I di wilayah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya

S : Jumlah seluruh produksi di daerah yang diselidiki

N : Jumlah seluruh produksi di wilayah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya

Jika:

$LQ > 1$: Merupakan sektor basis serta memiliki kecenderungan ekspor

$LQ = 1$: Bukan sektor basis serta memiliki kecenderungan imbas

$LQ < 1$: Sektor non-basis serta memiliki kecenderungan impor

2.7.3 Profitabilitas industri

Profitabilitas industri dalam kerangka pengembangan industri kecil kerajinan kulit lebih bersifat tentang analisis arus dana (*cash flow*). Pengkajian aspek profitabilitas memperhitungkan berapa jumlah dana yang dibutuhkan untuk membangun dan kemudian mengoperasikan proyek. Analisis profitabilitas adalah suatu analisis yang membandingkan antara biaya dengan keuntungan untuk menentukan apakah suatu proyek akan menguntungkan selama umur proyek (Sutojo, 1993).

A. *Net Present Value* (NPV)

Metode *Net Present Value* (NPV) berguna untuk menghitung selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih (operasional maupun terminal *cash flow*) di masa yang akan datang (Husnan & Suwarsono, 2000: 209-210). Perhitungan nilai sekarang perlu ditentukan terlebih dahulu tingkat bunga yang

dianggap relevan. Tingkat bunga dapat diperoleh dengan memelihara tingkat bunga pinjaman jangka panjang yang berlaku di pasar modal atau dengan mempergunakan pinjaman yang harus dibayar oleh pemilik proyek (Sutojo, 1993: 112).

B. Net Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

B/C Ratio merupakan perbandingan *present value* dari *net benefit* yang positif dengan *present value* dari *net benefit* yang negatif (Gray *et al.*, 1992: 74). Analisis nilai B/C Ratio ditujukan untuk melihat besarnya nilai keuntungan yang dapat diperoleh pengusaha kerajinan kulit dari satu rupiah nilai biaya.

C. Profitability Index (PI)

Profitability Index (PI) dihitung dengan cara membagi nilai sekarang penerimaan kas bersih di masa datang dengan nilai sekarang investasi. Nilai $PI > 1$ proyek dapat diterima dan $PI < 1$ seharusnya ditolak (Husnan & Suwarsono, 2000: 211).

D. Pay Back Period (PBP)

Pay Back Period (PBP) adalah analisis kelayakan untuk melihat periode waktu yang diperlukan dalam melunasi seluruh pengembalian investasi. PBP mencoba mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali, dengan menggunakan metode pengembalian kas (*cash pay back*) (Husnan & Suwarsono, 2000: 208).

E. Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah suatu keadaan dimana jumlah hasil penjualan produk pada satu periode tertentu sama dengan jumlah biaya yang ditanggung, sehingga proyek tersebut tidak mengalami kerugian tetapi juga tidak memperoleh laba (Sutojo, 1993: 118). Analisis ini mencoba mengetahui berapa minimal perusahaan harus berproduksi dan menjual hasil produksi, agar tidak menderita rugi ($\text{laba} = 0$) (Husnan & Suwarsono, 2000: 277).

2.7.4 Analisis faktor

Analisis faktor merupakan salah satu dari analisis ketergantungan (*interdependent*) antar variabel. Analisis faktor dipergunakan dengan tujuan untuk menyederhanakan beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor. Dari analisis faktor ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

1. Mereduksi variabel menjadi variabel baru yang jumlahnya lebih sedikit.
2. Mempermudah interpretasi hasil analisis, sehingga didapatkan informasi yang realistis dan sangat berguna.
3. Pemetaan objek berdasarkan karakteristik yang terkandung dalam faktor.

4. Pemeriksaan validitas dan reabilitas (instrumen penelitian berupa kuisioner).

Analisis faktor dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor industri yang paling berpengaruh terhadap tingkat perkembangan industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Magetan.

Adapun langkah-langkah analisis faktor dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penentuan Indikator yang akan digunakan

Langkah pertama dalam menggunakan analisis faktor adalah menentukan variabel-variabel yang akan diteliti serta menentukan skala pengukuran yang akan dipakai.

2. Uji KMO MSA (*Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy*)

Uji KMO MSA digunakan untuk melihat indikator tersebut layak untuk masuk dalam analisis faktor lebih lanjut. Jika nilai KMO MSA lebih besar dari 0,5 maka proses analisis dapat dilanjutkan.

3. Ekstraksi faktor dalam analisis faktor

Terdapat sejumlah teknik atau metode untuk dilakukan ekstraksi dalam analisis faktor. Dalam studi ini penentuan teknik analisis faktor akan dilakukan dengan teknik PCA (*Principal Component Analysis*). Dengan teknik ini diharapkan dapat diperoleh hasil yang dapat memaksimumkan presentasi variasi yang mampu dijelaskan oleh model.

4. Ekstraksi faktor awal dan rotasi faktor

Analisis faktor akan menghasilkan ekstraksi faktor sejumlah variabel yang dapat digunakan dalam analisis faktor. Setiap faktor yang terbentuk akan memiliki tingkat kemampuan untuk menjelaskan keragaman total yang berbeda. Kemampuan ini ditunjukkan oleh nilai eigen sedangkan dalam bentuk presentase dapat dibaca dari presentase keragaman.

Apabila jumlah variabel yang ada berjumlah >20 dan nilai eigen >1 dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan jumlah faktor yang akan diekstrak. Sedangkan jika < 20 sejumlah faktor pertama yang akan digunakan jika presentase keragaman kumulatif telah mencapai sekurang-kurangnya 60%.

Selanjutnya akan diteruskan dengan interpretasi terhadap variabel-variabel yang memiliki sebuah faktor berdasarkan nilai *loading* yang ada. Apabila matrik faktor sulit untuk diinterpretasikan, maka akan dilakukan rotasi faktor *loading* dalam setiap faktor sehingga lebih mudah untuk diinterpretasikan. Metoda rotasi faktor yang digunakan adalah Varimax.

5. Perhitungan skor faktor

Perhitungan skor faktor dimaksudkan untuk menghitung nilai yang mewakili sejumlah variabel dalam satu faktor. Skor faktor ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

2.7.5 Analisis SWOT dan analisis IFAS-EFAS

A. Elemen SWOT

Analisis SWOT adalah analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi obyek yaitu untuk melihat *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threaten* (ancaman) serta menginventarisasi faktor-faktor tersebut dalam strategi perencanaan yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan tersebut adalah (Rangkuti, 2004: 19-20):

- 1) Kekuatan (*strength*); kekuatan apa yang dapat dikembangkan agar lebih tangguh sehingga dapat bertahan di pasaran, yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri.
- 2) Kelemahan (*weakness*); segala faktor yang merupakan masalah atau kendala yang datang dari dalam wilayah atau obyek itu sendiri.
- 3) Peluang (*opportunity*); kesempatan yang berasal dari luar wilayah studi. Kesempatan tersebut diberikan sebagai akibat dari pemerintah, peraturan, atau kondisi ekonomi secara global.
- 4) Ancaman (*threaten*); hal yang dapat mendatangkan kerugian yang berasal dari luar wilayah atau obyek.

B. Matriks SWOT

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui strategi dasar pemecahan masalah yang dapat diterapkan secara kualitatif. Adapun cara yang dilakukan adalah:

- 1) SO : Strategi/alternatif pemecahan masalah dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang (O).
- 2) ST : Staretegi/alternatif pemecahan masalah dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman (T) dan berusaha maksimal menjadikan ancaman sebagai peluang (O).
- 3) WO : Strategi/alternatif pemecahan masalah dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O).

- 4) WT : Strategi/alternatif pemecahan masalah dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman (T).

		Internal	
		Strengths	Weaknesses
External Environment	Opportunities	SO	WO
	Threats	ST	WT

Sumber: Wicaksono & Sugiarto, 2001: VI-4

Gambar 2. 3 Matriks SWOT

C. Kuadran SWOT

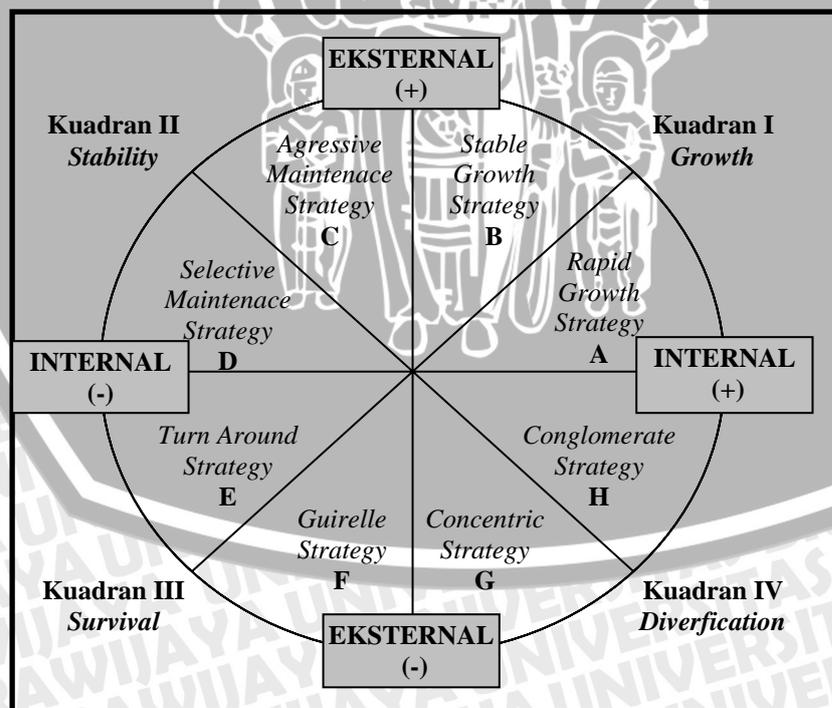
Keempat faktor yaitu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), ancaman (*threaten*) masing-masing dianalisis berdasarkan komponen dari tiap faktor untuk selanjutnya diberikan penilaian untuk mengetahui posisi obyek penelitian pada kuadran SWOT. Adapun sistem penilaian yang dilakukan adalah memberikan penilaian dalam bentuk matrik kepada dua kelompok besar yaitu faktor internal (*IFAS/Internal Factor Analysis Summary*) yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal (*EFAS/External Factor Analysis Summary*) yang terdiri dari peluang dan ancaman. Berdasarkan IFAS dan EFAS diketahui posisi obyek penelitian dalam koordinat pada sumbu x dan y sebagai berikut (Rangkuti, 2004:19-20):

- 1) Kuadran I (*Growth*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang, yaitu:
 - a) Ruang A dengan *Rapid Growth Strategy*, yaitu strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat.
 - b) Ruang B dengan *Stable Growth Strategy*, yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi.
- 2) Kuadran II (*Stability*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang, yaitu:



- a) Ruang C dengan *Agresif Maintenance Strategy* dimana pengelola obyek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif.
 - b) Ruang D dengan *Selective Maintenance Strategy* dimana pengelolaan obyek dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting.
- 3) Kuadran III (*Survival*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang, yaitu:
- a) Ruang E dengan *Turn Around Strategy*, yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional obyek.
 - b) Ruang F dengan *Guirelle Strategy*, yaitu strategi gerilya, sambil operasional dilakukan, diadakan pembangunan pemecahan masalah dan ancaman.
- 4) Kuadran IV (*Diversification*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang, yaitu:
- a) Ruang G dengan *Concentric Strategy* dimana strategi pengembangan obyek dilakukan secara bersamaan dalam satu koordinasi oleh satu pihak.
 - b) Ruang H dengan *Conglomerate Strategy* dimana strategi pengembangan masing-masing kelompok dengan cara koordinasi tiap sektor.

Pembagian ruang dalam analisis SWOT dengan penilaian terhadap faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) tersebut dapat dilihat pada gambar 2.4.



Gambar 2. 4 Pembagian Ruang dalam Kuadran SWOT (IFAS/ EFAS)

A. Matrik IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Cara-cara penentuan faktor strategi internal (IFAS) adalah:

1. Kolom 1 disusun faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada sentra industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Magetan.
2. Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi bobot mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.
3. Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan persepsi masyarakat dan hasil *cross check* di lapangan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Magetan.
4. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Variabel yang bersifat negatif nilainya 1. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*).
5. Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan terhadap industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Magetan.

B. Matrik EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Cara-cara penentuan faktor strategi eksternal EFAS adalah :

1. Kolom 1 disusun peluang dan ancaman.
2. Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi bobot mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting).
3. Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Magetan.
4. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 4. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 1.
5. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan.

Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Magetan. Nilai total menunjukkan

bagaimana industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Magetan terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

2.8 Penentuan Lokasi Optimum

Beberapa kriteria lokasi industri yang dikelompokkan menjadi kompleks industri, *estate* industri, lahan peruntukan industri, kawasan berikat/*bonded zone*, permukiman industri kecil dan sarana usaha industri kecil berdasarkan ketentuan Departemen Perindustrian dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Kriteria Lokasi Industri

Kriteria Lokasi	Kompleks Industri (IMLD,IKD,AI)	Estate Industri (IK,AI)	Lahan Peruntukkan Industri (IMLD,IKD,AI,IK)	Kawasan Berikat/Bonded Zone (IMLD,IKD,AI,IK)	Permukiman Industri Kecil (IK)	Sentra Industri Kecil (IK)	Sarana Usaha Industri Kecil
Jarak terhadap pusat kota	Di luar kota	Maksimal 15 km	Daerah pinggiran	Daerah pinggiran kota dengan aksesibilitas tinggi ke pelabuhan/ <i>airport</i>	Tak tentu	Tak tentu	Di dalam estate industri
Jarak terhadap permukiman	Terpisah dari permukiman	Minimal 2 km	Minimal 3 km	Terpisah dari permukiman	Relatif berbau dengan permukiman	Relatif berbau dengan permukiman	Di dalam estate industri
Jaringan jalan	Di sekitar jalan regional	Di sekitar jalan regional	Di sekitar jalan regional	Di sekitar jalan regional	Dapat dijangkau jalan lokal	Dapat dijangkau jalan lokal	Di dalam estate industri
Fasilitas dan prasarana	Minimal tersedia sumber air	Dalam radius pelayanan listrik, air bersih, Telkom, sistem transportasi, perbankan	Dalam radius pelayanan antara listrik, air bersih, Telkom	Dalam radius pelayanan listrik, air bersih, Telkom, sistem transportasi terutama pelabuhan/ <i>airport</i> dan cargo terminal	Minimal terlayani listrik dan sumber air	Minimal terlayani listrik dan sumber air	Di dalam estate industri
Fasilitas air sungai	Terlayani sungai golongan C,D,E	Terlayani sungai golongan C,D,E	Terlayani sungai golongan C,D,E	Terlayani sungai golongan C,D,E	Terlayani sungai golongan C,D,E	Terlayani sungai golongan C,D,E	Di dalam estate industri
Peruntukkan lahan	Budidaya non pertanian	Budidaya non pertanian	Budidaya non pertanian	Budidaya non pertanian	Dapat berbau dengan pertanian	Dapat berbau dengan pertanian	Di dalam estate industri

Sumber: Kriteria Lokasi Industri dan Standar Teknis Industri, Departemen Perindustrian dan Perdagangan 1997.

Keterangan :

- Sungai golongan A : Air yang dapat digunakan sebagai air minum secara langsung tanpa pengolahan terlebih dahulu.
- Sungai golongan B : Air yang baik untuk minum dan rumah tangga dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan lainnya, tetapi tidak sesuai untuk keperluan A.
- Sungai golongan C : Air yang baik untuk minum dan rumah tangga dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan lainnya, tetapi tidak sesuai untuk keperluan A dan B.
- Sungai golongan D : Air yang baik untuk keperluan pertanian dan dapat diusahakan untuk keperluan lainnya, tetapi tidak sesuai untuk keperluan dalam golongan A, B dan C.
- Sungai golongan E : Air yang tidak sesuai untuk keperluan dalam golongan A, B, C dan D.

2.9 Tapak Kawasan Sentra Industri

Berbagai kebutuhan ruang dalam program pembangunan harus dikaitkan dengan struktur fisik tapak. Penataan tata letak sentra bertujuan untuk memperoleh suatu penataan ruang yang efektif dan efisien sehingga tercipta hubungan fungsional dengan memanfaatkan luasan lahan seoptimal mungkin. Hal ini harus menunjukkan kedekatan ruang, sirkulasi, daerah parkir, ruang terbuka dan fasilitas khusus (Chiara & Koppelman, 1978: 349). Dengan demikian dalam analisis tapak harus memperhatikan:

- 1) *Zoning*; menyatakan lokasi, susunan, dan pengelompokkan bangunan untuk menentukan letak servis atau rekreasi. Secara umum suatu tapak untuk suatu fungsi kegiatan dapat terbagi 4 zona yaitu:
 - a. *Zona publik*; zona publik pada tapak meliputi fungsi pelayanan umum.
 - b. *Zona semi publik*; zona semi publik merupakan zona peralihan yang lebih bersifat publik.
 - c. *Zona semi privat*; zona semi privat merupakan zona privat tetapi masih terjadi interaksi dengan publik.
 - d. *Zona privat*; zona privat merupakan zona yang tidak ada interaksi dengan publik.
- 2) *Sirkulasi*
 - a. Sirkulasi kendaraan; menunjukkan sistem kendaraan, parkir, dan servis.
 - b. Sirkulasi pejalan kaki; menyatakan sistem pejalan kaki dan hubungannya.
- 3) *Parkir*

2.9.1 Kedekatan Ruang

Menurut Wignjosoebroto (2003: 199), aliran bahan dapat diukur secara kualitatif menggunakan tolok ukur derajat kedekatan hubungan antara satu fasilitas (departemen) dengan lainnya. Nilai-nilai yang menunjukkan derajat hubungan dicatat sekaligus dengan alasan-alasan yang mendasarinya dalam sebuah peta hubungan aktivitas (*Activity Relationship Chart*). Derajat hubungan aktivitas dinyatakan dalam penilaian kualitatif dan ditunjukkan dengan kode, yang dapat dilihat pada tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Derajat Hubungan Antar Aktivitas

Derajat (Nilai) Kedekatan	Deskripsi	Kode Garis	Kode Warna
A (<i>Absolutely necessary</i>)	Letak antar kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain mutlak harus didekatkan.	=====	Merah
E (<i>Especially important</i>)	Letak antar kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain sangat penting untuk didekatkan.	=====	Orange

Derajat (Nilai Kedekatan)	Deskripsi	Kode Garis	Kode Warna
I (Important)	Letak antar kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain penting untuk didekatkan.	=====	Hijau
O (Ordinary)	letak antar kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain cukup/biasa untuk didekatkan.	-----	Biru
U (Unimportant)	Letak antar kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain tidak penting (bebas) untuk tidak saling berdekatan.	Tidak ada kode garis	Tidak ada kode warna
X (Undesireable)	Letak antar kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain tidak dikehendaki berdekatan atau harus saling berjauhan.	~~~~~	Coklat

Sumber: Wignjosoebroto, 2003: 202

Hubungan antar aktivitas dinilai dengan penilaian berdasarkan alasan yang ada. Alasan dalam penilaian derajat hubungan antar aktivitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 4 Penilaian Hubungan Antar Aktivitas

Kode Alasan	Deskripsi Alasan
1	Penggunaan catatan secara bersama
2	Menggunakan tenaga kerja yang sama
3	Menggunakan <i>space area</i> yang sama
4	Derajat kontak personel yang sering dilakukan
5	Derajat kontak kertas kerja yang sering dilakukan
6	Urutan aliran kerja
7	Melaksanakan kegiatan kerja yang sama
8	Menggunakan peralatan yang sama
9	Kemungkinan adanya bau yang tidak mengengakkan, ramai, dan lain-lain

Sumber: Wignjosoebroto, 2003: 201

2.9.2 Kebutuhan Parkir

Penentuan satuan ruang parkir (SRP) dibagi atas tiga jenis kendaraan dan berdasarkan penentuan SRP untuk mobil penumpang diklasifikasikan menjadi tiga golongan, seperti pada tabel 2.5.

Tabel 2. 5 Penentuan Satuan Ruang Parkir (SRP)

No.	Jenis Kendaraan	Satuan Ruang Parkir (m ²)
1.	a. Mobil penumpang untuk golongan I	2,30 x 5,00
	b. Mobil penumpang untuk golongan II	2,50 x 5,00
	c. Mobil penumpang untuk golongan III	3,00 x 5,00
2.	Bus/truk besar	3,40 x 12,50
3.	Sepeda motor	0,75 x 2,00

Sumber : Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, 1996.

Keterangan :

Pengguna dan/atau Peruntukan Fasilitas Parkir	Golongan
• Karyawan/pekerja kantor	I
• Tamu/pengunjung pusat kegiatan perkantoran, perdagangan, pemerintahan, universitas	
• Pengunjung tempat olahraga, pusat hiburan/rekreasi, hotel, pusat perdagangan eceran/swalayan, rumah sakit, bioskop	II
• Orang cacat	III

Satuan ruang parkir bus atau truk, besarnya dipengaruhi oleh besarnya kendaraan yang akan parkir, apakah ukuran kecil, sedang, ataupun besar. Konsep yang dijadikan sebagai acuan menetapkan SRP mobil barang ataupun bus adalah sebagai berikut (Pedoman Perencanaan dan Pengoperasian Fasilitas Parkir, 1996) :

- Bus/ truk kecil : 3,00 x 5,00 m
- Bus/ truk sedang : 3,20 x 5,00 m
- Bus/ truk besar : 3,80 x 12,50 m

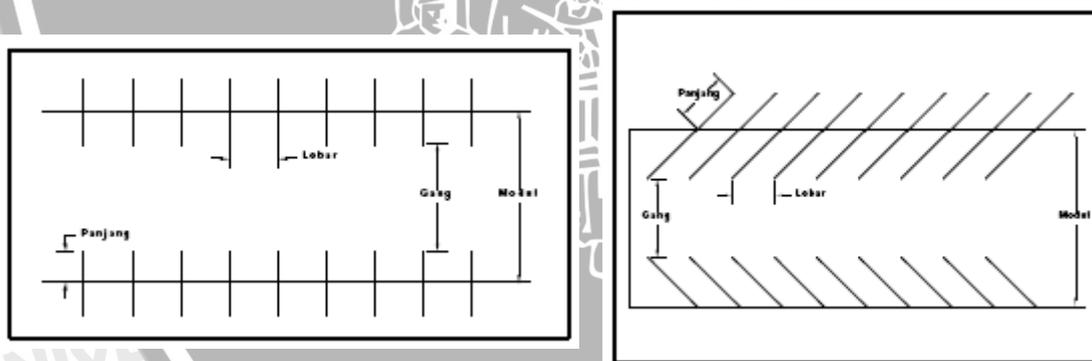
Jalur yang digunakan dalam area parkir juga menentukan luasan ruang untuk parkir. Berdasarkan Pedoman Perencanaan dan Pengoperasian Fasilitas Parkir Tahun 1996, lebar jalur yang digunakan untuk parkir dapat dilihat pada tabel 2.6.

Tabel 2. 6 Lebar Jalur Untuk Parkir

SRP	Lebar Jalur (m)							
	30°		45°		60°		90°	
	1 arah	2 arah	1 arah	2 arah	1 arah	2 arah	1 arah	2 arah
SRP mobil penumpang 2,3 m x 5,0 m	3*	6*	3*	6*	5,1*	6*	6*	8*
SRP mobil penumpang 2,5 m x 5,0 m	3,5**	6,5**	3,5**	6,5**	5,1**	6,5**	6,5**	8**
SRP sepeda motor 0,75 m x 2 m	3*	6*	3*	6*	4,6*	6*	6*	8*
SRP bus/truck 3,4 m x 12,5 m	3,5**	6,5**	3,5**	6,5**	4,6**	6,5**	6,5**	8**
SRP sepeda motor								1,6*
SRP bus/truck								1,6*
SRP bus/truck								9,5

Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, 1996

Keterangan: * = lokasi parkir tanpa fasilitas pejalan kaki
** = lokasi parkir dengan fasilitas pejalan kaki



Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, 1996

Gambar 2. 5 Peletakkan Parkir dengan Sudut 90° dan 45°

2.10 Tinjauan Studi Terdahulu tentang Industri Kecil

Tabel 2. 7 Tinjauan Studi Terdahulu tentang Industri Kecil

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Manfaat	Perbedaan dengan Studi*
1.	Tulus Widaryanto, 2005 Skripsi: Penataan Kawasan Sentra Industri Kerajinan Batu Mulia Kecamatan Donorejo Kabupaten Pacitan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengetahui karakteristik kegiatan industri kerajinan batu mulia dan lokasi industrinya di Desa Gendaran, Desa Sukodono dan Desa Sekar Kecamatan Donorejo. ▪ Mengetahui potensi dan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan industri kerajinan batu mulia. ▪ Menentukan lokasi sentra industri kerajinan batu mulia. ▪ Merumuskan upaya pengembangan industri kecil kerajinan batu mulia di Desa Gendaran, Desa Sukodono dan Desa Sekar Kecamatan Donorejo sebagai komoditi unggulan Kabupaten Pacitan ditinjau dari kegiatan industri, fasilitas penunjang industri, dan penataan sentra industrinya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan industri, meliputi tenaga kerja, modal, bahan baku, peralatan, pemasaran, komponen pendukung, aksesibilitas. ▪ Lokasi industri kerajinan batu mulia, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ○ Kondisi fisik dasar, meliputi letak geografis, topografi, iklim, penggunaan lahan. ○ Kependudukan ○ Kondisi fisik industri kerajinan batu mulia, meliputi jumlah industri, persebaran industri, luas bangunan industri, tinggi bangunan industri. ○ Fasilitas penunjang industri kerajinan batu mulia, meliputi sarana perniagaan, koperasi/bank, jalan, air bersih, listrik, telepon. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis deskriptif kegiatan dan lokasi industri ▪ Analisis potensi dan permasalahan, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis LQ ○ Analisis orientasi industri ○ Analisis keterkaitan industri ○ Analisis berdasar pendapat pengrajin ○ Analisis akar masalah ▪ Analisis evaluatif penentuan lokasi sentra industri dengan teknik <i>super impose</i>. ▪ Analisis pengembangan industri kerajinan batu mulia, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis SWOT dan IFAS EFAS. ○ Analisis penyediaan fasilitas penunjang industri ○ Analisis penataan sentra industri. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karakteristik kegiatan dan lokasi industri berdasarkan variabel penelitian. ▪ Lokasi sentra industri ▪ Arahan pengembangan kegiatan, penyediaan fasilitas penunjang dan arahan penataan sentra industri. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai masukan bagi peneliti dalam penentuan lokasi sentra industri. ▪ Sebagai masukan bagi peneliti dalam perencanaan tapak. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam studi pengembangan industri kecil kerajinan kulit dilakukan perhitungan profitabilitas industri yang digunakan untuk mengetahui apakah industri tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan.
2.	Wikan Nurtia Estika, 2007	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi karakteristik industri batik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengusaha ▪ Modal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis deskriptif karakteristik kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karakteristik industri batik berdasarkan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai masukan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam studi pengembangan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Manfaat	Perbedaan dengan Studi*
	Skripsi : Pengembangan Industri Kecil Batik di Kota Surakarta	di Kota Surakarta. <ul style="list-style-type: none"> Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri batik di Kota Surakarta. Menyusun strategi dan konsep pengembangan industri batik di Kota Surakarta. Menyusun arahan pengembangan industri batik di Kota Surakarta. 	<ul style="list-style-type: none"> Bahan baku Peralatan/ teknologi Pemasaran Tenaga kerja Kelembagaan Air bersih Listrik Limbah <i>Backward dan Forward linkage</i> Lokasi outlet pemasaran 	industri batik, sistem keterkaitan, potensi ekonomi, dan profitabilitas industri. <ul style="list-style-type: none"> Metode evaluatif melalui analisis faktor dan metode fotomapping. Metode development melalui Analisis SWOT dan IFAS EFAS Skoring tiap objek wisata berdasarkan aspek ketersediaan lahan, fungsi bangunan dan <i>demand</i> 	variabel penelitian. <ul style="list-style-type: none"> Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri batik (didapat faktor utama dalam perkembangan industri batik di Kota Surakarta adalah pemasaran). Strategi dan konsep pengembangan berdasarkan analisis SWOT dan IFAS-EFAS. Penentuan lokasi outlet pemasaran (outlet pemasaran baru diupayakan dapat menjadi alternatif tempat distribusi produk-produk batik Kota Surakarta). 	bagi peneliti dalam penentuan variabel karakteristik industri kecil dan masukkan dalam pembuatan kuisioner. <ul style="list-style-type: none"> Sebagai masukkan bagi peneliti dalam penentuan metode analisis. 	industri kecil kerajinan kulit dilakukan penentuan lokasi sentra industri <ul style="list-style-type: none"> Dalam studi pengembangan industri kecil kerajinan kulit dilakukan analisis tapak untuk menata lokasi sentra industri.
3.	Nimas Maningar, 2007 Skripsi: Pengembangan Kawasan Sentra Industri Tenun Ikat Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi karakteristik industri tenun ikat di Kabupaten Lamongan. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada produktivitas tenun ikat Parengan. Menentukan strategi pengembangan industri tenun ikat di Parengan. 	<ul style="list-style-type: none"> Tenaga kerja Modal Bahan baku Peralatan/teknologi Pemasaran Infrastruktur Desain motif Manajemen usaha <i>Linkage system</i> Lokasi industri optimum Tapak lokasi industri 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif karakteristik kegiatan industri batik, sistem keterkaitan, analisis akar masalah, analisis foto mapping, analisis potensi ekonomi. Analisis evaluatif melalui analisis faktor dan analisis penyediaan sarana dan 	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik industri tenun ikat Parengan berdasarkan variabel penelitian. Terdapat 10 indikator yang berpengaruh terhadap produktivitas industri tenun ikat Parengan, yaitu tenaga kerja, alat, bahan baku, modal, pemasaran, 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai masukkan bagi peneliti dalam penentuan variabel karakteristik industri kecil. Sebagai masukkan 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam studi pengembangan industri kecil kerajinan kulit dilakukan perhitungan profitabilitas industri yang digunakan untuk mengetahui

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Manfaat	Perbedaan dengan Studi*
	Lamongan	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan arahan pengembangan industri tenun ikat di Parengan. 		<p>prasarana penunjang sentra industri kecil.</p> <ul style="list-style-type: none"> Analisis development melalui analisis SWOT dan IFAS EFAS Analisis penentuan lokasi industri potensial dengan metode skoring Analisis tapak lokasi industri 	<p>kreasi motif baru, air bersih, jumlah desain motif, akses bahan baku dan akses pasar terdekat.</p> <ul style="list-style-type: none"> Strategi pengembangan industri tenun ikat Parengan berdasarkan kuadran matriks IFAS-EFAS. Konsep dasar pengembangan industri tenun ikat Parengan berdasarkan strategi terpilih. Arahan pengembangan fisik industri tenun ikat Parengan. 	<p>bagi peneliti dalam strategi pengembangan dan perencanaan tapak.</p>	<p>apakah industri tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan.</p>
4.	Aisyah Fatmawati, 2008 Skripsi: Pengembangan Industri Mebel Kota Malang (Studi Kasus : Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi)	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan produktivitas industri mebel Kota Malang sehingga industri mebel dapat meningkatkan pendapatan daerah Kota Malang, khususnya pendapatan masyarakat sekitar lokasi sentra industri mebel. Mengembangkan <i>linkage</i> industri mebel Kota Malang yang diharapkan akan menunjang bagi perkembangan industri 	<ul style="list-style-type: none"> Faktor Internal, meliputi bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran dan teknologi Faktor Eksternal, meliputi keterkaitan antar industri kecil ataupun dengan sektor lainnya, aksesibilitas, dan kelembagaan Potensi Ekonomi <i>Linkage System</i> Infrastruktur industri, meliputi sarana perdagangan dan jasa, 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif karakteristik kegiatan industri, sistem keterkaitan, analisis akar masalah, analisis foto mapping, analisis potensi ekonomi. Analisis evaluatif melalui analisis faktor dan analisis penyediaan sarana dan prasarana penunjang sentra industri kecil. Analisis development melalui analisis SWOT 	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik industri mebel berdasarkan variabel penelitian. Faktor yang paling mempengaruhi pengembangan industri mebel adalah faktor pemasaran yang terdiri dari 2 variabel, yaitu saluran distribusi dan aksesibilitas pemasaran. Strategi pengembangan industri mebel Kota Malang yaitu dengan menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai masukan bagi peneliti dalam penentuan variabel karakteristik industri kecil dan masukan dalam pembuatan kuisioner. Sebagai masukan 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam studi pengembangan industri kecil kerajinan kulit dilakukan perhitungan profitabilitas industri yang digunakan untuk mengetahui apakah industri tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Manfaat	Perbedaan dengan Studi*
		mebel tersebut.	transportasi serta jaringan utilitas. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penentuan lokasi pameran 	dan IFAS EFAS <ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis penentuan lokasi pemasaran industri kecil 	<p><i>Aggressive Maintenance Strategy.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konsep pengembangan industri mebel Kota Malang (aspek non-fisik dan fisik). ▪ Arahan pengembangan industri mebel Kota Malang terdiri dari arahan pengembangan usaha, input produksi, dan pemasaran. 	bagi peneliti dalam penentuan metode analisis.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam studi pengembangan industri kecil kerajinan kulit dilakukan analisis tapak untuk menata lokasi sentra industri.

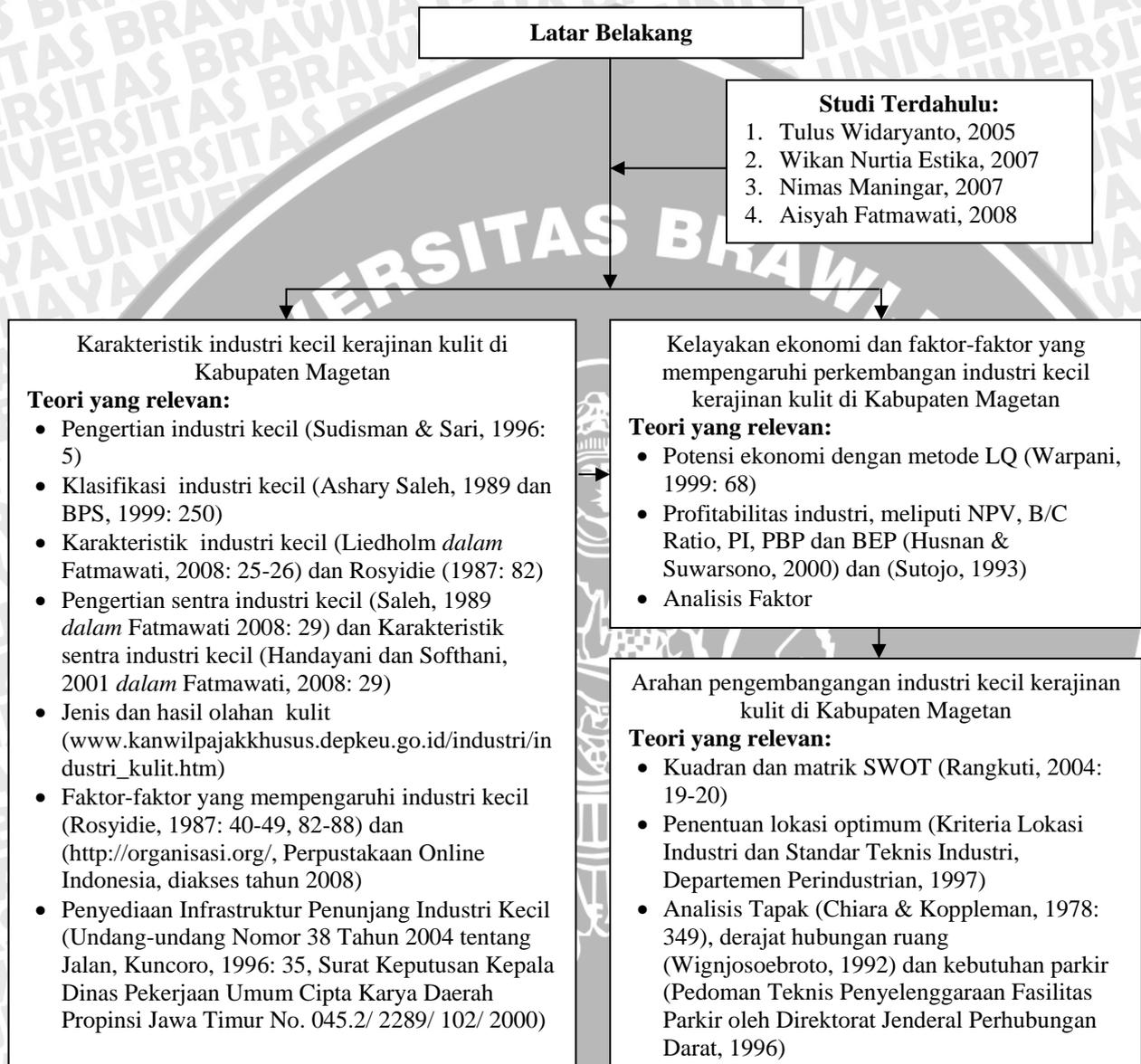
Sumber : Widaryanto, 2005; Estika, 2007; Maningar, 2007; & Fatmawati, 2008

Keterangan:

* Penelitian tentang Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan (Kelurahan Magetan, Kelurahan Selosari dan Desa Candirejo Kecamatan Magetan)

2.11 Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan teori yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dibuat bagan tinjauan teori pada studi pengembangan industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Magetan. Gambar 2.6 menunjukkan bagan tinjauan teori yang digunakan pada penelitian ini.



Gambar 2. 6 Bagan Tinjauan Teori

Contents

BAB II.....	14
2.1 Definisi Judul	14
2.2 Industri Kecil.....	15
2.2.1 Pengertian industri kecil	15
2.2.2 Klasifikasi industri kecil	15
2.2.3 Karakteristik industri kecil	16
2.3 Pengembangan Sentra Industri Kecil	17
2.3.1 Pengertian sentra industri kecil	17
2.3.2 Karakteristik sentra industri kecil	18
2.4 Tinjauan Umum tentang Kulit	19
2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Industri Kecil.....	21
2.6 Penyediaan Infrastruktur Penunjang Industri Kecil	28
2.6.1 Sarana prasarana transportasi.....	28
2.6.2 Jaringan utilitas	30
2.7 Tinjauan Analisis.....	31
2.7.1 <i>Linkage system</i>	31
2.7.2 Potensi ekonomi	31
2.7.3 Profitabilitas industri	32
2.7.4 Analisis faktor.....	33
2.7.5 Analisis SWOT dan analisis IFAS-EFAS	35
2.8 Penentuan Lokasi Optimum.....	39
2.9 Tapak Kawasan Sentra Industri.....	40
2.9.1 Kedekatan Ruang	40
2.9.2 Kebutuhan Parkir	41
2.10 Tinjauan Studi Terdahulu tentang Industri Kecil.....	43
2.11 Kerangka Teori.....	47

GAMBAR

Gambar 2. 1 Hasil Olahan Kulit	20
Gambar 2. 2 Model Pemasaran Industri dan Usaha Kecil	23
Gambar 2. 3 Matriks SWOT	36
Gambar 2. 4 Pembagian Ruang dalam Kuadran SWOT (IFAS/ EFAS)	37
Gambar 2. 5 Peletakkan Parkir dengan Sudut 90° dan 45°	42
Gambar 2. 6 Bagan Tinjauan Teori	47

TABEL

Tabel 2. 1 Persyaratan Klasifikasi Jalan.....	29
Tabel 2. 2 Kriteria Lokasi Industri	39
Tabel 2. 3 Derajat Hubungan Antar Aktivitas	40
Tabel 2. 4 Penilaian Hubungan Antar Aktivitas	41
Tabel 2. 5 Penentuan Satuan Ruang Parkir (SRP)	41
Tabel 2. 6 Lebar Jalur Untuk Parkir	42
Tabel 2. 7 Tinjauan Studi Terdahulu tentang Industri Kecil.....	43